

## **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN IDENTITAS KEISLAMAN PADA PEREMPUAN, ANAK, DAN REMAJA**

Nama\_1 (Nurchasanah<sup>1</sup>), Nama\_2 (Moh. Roqib<sup>2</sup>)  
Institusi/lembaga Penulis (<sup>1</sup> UIN Saizu Purwokerto)  
Institusi / lembaga Penulis (<sup>2</sup> UIN Saizu Purwokerto)  
Alamat e-mail : (<sup>1</sup>244130100033@mhs.uinsaizu.ac.id),  
Alamat e-mail (<sup>2</sup>moh.roqib@uinsaizu.ac.id),

### **ABSTRACT**

*Islamic education plays a crucial role in shaping and strengthening the Islamic identity of women, children, and adolescents through a comprehensive, contextual, and adaptive approach to the challenges of the times. This enables them to be equipped with strong spiritual, moral, and intellectual values. Supported by family, educational institutions, technology, and favorable policies, Islamic education can serve as a solid foundation for maintaining and developing the Muslim identity in facing the dynamics of modern social and cultural life. This study uses a qualitative method. The results show that Islamic identity is an essential foundation in forming a strong and integrous Muslim character, developed through a systematic and sustainable Islamic education process. Islamic education holds great urgency in confronting globalization challenges by providing women, children, and adolescents with comprehensive religious understanding and strong moral values, enabling them to preserve their identity amidst social dynamics. Therefore, strategies for strengthening Islamic identity must be implemented holistically by involving families, communities, educational institutions, and utilizing technology, supported by role models and appropriate policies so that the younger generation can internalize and practice Islamic values meaningfully in daily life.*

*Keywords : Islamic Education; Islamic Identity; Women; Children; Adolescents*

### **ABSTRAK**

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk dan memperkuat identitas keislaman perempuan, anak, dan remaja melalui pendekatan yang komprehensif, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan zaman, sehingga mampu membekali mereka dengan nilai spiritual, moral, dan intelektual yang kokoh. Dengan dukungan keluarga, lembaga pendidikan, teknologi, serta kebijakan yang berpihak, pendidikan Islam dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menjaga dan mengembangkan jati diri muslim dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya

modern. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu identitas keislaman merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter muslim yang kuat dan berintegritas, yang terbentuk melalui proses pendidikan Islam yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan Islam memiliki urgensi besar dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan membekali perempuan, anak, dan remaja pemahaman agama yang komprehensif serta nilai moral yang kokoh, sehingga mereka mampu mempertahankan jati diri di tengah dinamika sosial. Oleh karena itu, strategi penguatan identitas keislaman harus dilaksanakan secara holistik dengan melibatkan keluarga, lingkungan, lembaga pendidikan, serta pemanfaatan teknologi, didukung oleh keteladanan dan kebijakan yang tepat agar generasi muda mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pendidikan Islam; Identitas Keislaman; Perempuan; Anak; Remaja

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat identitas keislaman individu sejak usia dini (Masrifah et al., 2024). Identitas keislaman bukan hanya terbentuk melalui pembelajaran kognitif semata, melainkan juga melalui pembiasaan nilai, akhlak, dan sikap hidup yang islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat modern yang penuh tantangan globalisasi, arus informasi bebas, dan pergeseran nilai sosial, pentingnya pendidikan Islam menjadi semakin krusial. Apalagi pada kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, dan remaja, yang tengah berada dalam fase pembentukan jati diri dan kerap kali menjadi sasaran

penetrasi budaya luar (Ayuningtyas, 2020). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu diarahkan untuk membekali mereka dengan dasar keimanan dan pemahaman keislaman yang kokoh.

Perempuan memiliki peran sentral dalam keluarga dan masyarakat sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui pendidikan Islam bukan hanya sebuah kebutuhan individual, tetapi juga investasi strategis bagi peradaban umat (Abidin, 2017). Perempuan yang memahami ajaran Islam secara komprehensif akan lebih mampu menjalankan peran domestik maupun sosialnya secara seimbang. Pendidikan Islam bagi perempuan

tidak boleh hanya bersifat normatif dan simbolik, melainkan harus mendorong pemahaman kritis dan kontekstual terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern (Wulandari, 2022). Dengan demikian, identitas keislaman perempuan tidak hanya bersifat pribadi, melainkan menjadi nilai yang ditransformasikan kepada lingkungan sosialnya.

Anak-anak merupakan generasi penerus yang membutuhkan pembinaan intensif untuk membentuk karakter dan identitas diri. Pendidikan Islam pada anak-anak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan cinta terhadap ajaran Islam sejak dini. Proses pendidikan ini harus berlangsung secara berkelanjutan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Rahmawati, 2019). Dalam realitasnya, banyak anak-anak saat ini mengalami kebingungan identitas akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan agama yang memadai (Supenti & Rodiah, 2018). Kondisi ini dapat menyebabkan krisis moral, lemahnya spiritualitas, serta mudah terpengaruh oleh budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan

Islam sangat mendesak untuk diberikan secara terstruktur dan konsisten kepada anak-anak.

Masa remaja adalah fase transisi yang penuh dinamika, di mana individu mulai mencari makna hidup dan membentuk identitas diri secara lebih mandiri. Pada tahap ini, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, media sosial, dan tekanan kelompok sebaya. Ketika tidak dibekali dengan pendidikan Islam yang kuat, remaja mudah mengalami krisis identitas, kehilangan arah hidup, bahkan terlibat dalam perilaku menyimpang (Ramdani, 2023). Maka, pendidikan Islam bagi remaja harus mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang komunikatif, relevan, dan membumi. Pendidikan tersebut tidak boleh terjebak pada pendekatan indoktrinasi semata, melainkan harus mendorong pemahaman yang rasional dan aplikatif terhadap ajaran Islam.

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi kehidupan menjadi tantangan serius dalam menjaga identitas keislaman. Anak dan remaja kini hidup di era media digital yang menawarkan berbagai nilai baru yang belum tentu sejalan

dengan Islam (Sari et al., 2023). Tanpa literasi keagamaan yang memadai, mereka akan lebih mudah menyerap informasi negatif yang berdampak pada pola pikir, perilaku, dan keyakinan mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memperkuat ketahanan spiritual dan kognitif mereka dalam menyikapi kemajuan zaman. Hal ini bisa dilakukan melalui pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan mengintegrasikan teknologi sebagai media dakwah yang ramah anak dan remaja.

Selain itu, perubahan sosial dan nilai yang cepat di era globalisasi menyebabkan terjadinya pergeseran persepsi terhadap peran perempuan dalam Islam. Banyak perempuan muslim mengalami kebingungan dalam menyeimbangkan antara nilai-nilai keislaman dan tuntutan sosial modern. Hal ini menciptakan kebutuhan akan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran. Pendidikan tersebut harus bersifat emansipatoris, memberdayakan, dan mampu menanamkan rasa bangga terhadap identitas keislaman sebagai seorang

perempuan. Ketika perempuan memiliki pemahaman Islam yang mendalam, mereka akan lebih percaya diri dan mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Identitas keislaman tidak bisa dipisahkan dari aspek spiritual, intelektual, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dirancang secara komprehensif untuk mencakup seluruh aspek tersebut. Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan Islam di berbagai lembaga masih bersifat formalistik dan kurang menyentuh dimensi spiritual dan emosional peserta didik. Akibatnya, banyak siswa yang memahami Islam hanya sebagai pelajaran sekolah, bukan sebagai cara hidup. Hal ini menjadi tantangan besar dalam penguatan identitas keislaman, khususnya bagi perempuan, anak-anak, dan remaja yang tengah berada dalam tahap pencarian makna hidup.

Pendidikan Islam juga masih menghadapi tantangan dalam hal kesetaraan akses dan kualitas, khususnya bagi kelompok perempuan dan anak-anak di daerah terpencil (Fitriani et al., 2019). Ketimpangan ini berdampak pada lemahnya

pemahaman keislaman serta rendahnya kesadaran akan pentingnya identitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa pendidikan yang adil dan merata, kelompok rentan ini akan terus tertinggal secara spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, penguatan identitas keislaman melalui pendidikan Islam harus disertai dengan kebijakan afirmatif untuk memastikan semua kelompok mendapatkan haknya dalam pendidikan yang bermutu.

Urgensi pendidikan Islam juga diperkuat oleh meningkatnya tantangan ideologis dan krisis moral di kalangan remaja muslim. Banyak dari mereka yang mulai mempertanyakan ajaran agama atau mengalami kejenuhan spiritual akibat metode pembelajaran yang monoton dan kurang relevan (Fitriani et al., 2019). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pengajaran yang mampu menginspirasi dan membangkitkan semangat keislaman. Pendidikan Islam harus menjadi ruang dialog dan refleksi, bukan sekadar tempat transfer ilmu (Ansori, 2020). Hanya dengan pendekatan semacam itu, identitas keislaman dapat tumbuh

dengan kuat dan berakar dalam jiwa generasi muda.

Lingkungan sosial dan keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman. Sayangnya, tidak semua keluarga memiliki kemampuan atau pengetahuan yang cukup untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif kepada anak-anaknya. Di sinilah pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mengisi kekosongan tersebut. Sekolah-sekolah Islam harus menjadi mitra keluarga dalam proses pembentukan karakter dan identitas keislaman. Dengan sinergi antara pendidikan keluarga dan pendidikan formal, anak-anak dan remaja akan lebih mudah meneguhkan identitas keislamannya di tengah arus globalisasi.

Peran guru dalam pendidikan Islam sangatlah penting, terutama dalam menjadi teladan dan pembimbing spiritual bagi siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus mampu mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini, kualitas guru pendidikan Islam menjadi penentu utama keberhasilan penguatan identitas

keislaman. Pendidikan guru juga perlu dibekali dengan pendekatan pedagogis yang humanis, kontekstual, dan relevan dengan realitas kontemporer (Ariani & Ritonga, 2024). Dengan guru yang berkualitas, pendidikan Islam akan lebih bermakna dan efektif dalam membentuk identitas peserta didik.

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini. Kurikulum yang terlalu fokus pada aspek kognitif dan hafalan tidak cukup untuk membentuk identitas keislaman yang utuh. Diperlukan pendekatan yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai Islam dapat benar-benar diinternalisasi dalam diri siswa (Zulhi et al., 2022). Pembelajaran juga perlu diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran diri, semangat keumatan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari identitas keislaman yang aktif. Kurikulum seperti ini akan lebih efektif dalam membentuk generasi muslim yang tangguh dan berdaya saing.

Masuknya nilai-nilai liberalisme, sekularisme, dan individualisme ke dalam kehidupan sehari-hari generasi

muda juga menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam. Ideologi-ideologi ini kerap kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, individu dan masyarakat, serta dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan kerangka berpikir kritis dan islami agar peserta didik tidak mudah terombang-ambing oleh pemikiran asing. Pendidikan yang demikian akan membantu perempuan, anak-anak, dan remaja muslim untuk mempertahankan identitasnya di tengah kompleksitas dunia modern.

Fenomena hijrah di kalangan remaja muslim menunjukkan adanya kerinduan terhadap spiritualitas dan pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Namun, hijrah yang tidak disertai dengan pemahaman Islam yang benar dapat menyebabkan kesalahpahaman dan sikap ekstrem dalam beragama. Pendidikan Islam harus hadir sebagai penyeimbang yang memberikan bimbingan spiritual sekaligus rasional kepada para remaja. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan Islam yang kuat dan moderat sangat dibutuhkan untuk

membentuk identitas keislaman yang sehat dan konstruktif.

Di era pascamodern, batas antara benar dan salah menjadi semakin kabur, terutama di media sosial. Anak-anak dan remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya dibandingkan dalam ruang-ruang pembelajaran agama (Irodati, 2020)v. Hal ini menuntut adanya pendekatan baru dalam pendidikan Islam, yang mampu menjangkau dunia digital tanpa kehilangan substansi ajaran. Pendidikan Islam harus mampu hadir di ruang-ruang digital melalui konten edukatif yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak dan remaja. Jika tidak, maka identitas keislaman akan semakin terpinggirkan oleh dominasi budaya digital global.

Pendidikan Islam juga harus mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas muslim, bukan justru menumbuhkan sikap eksklusif atau superioritas. Tantangan terbesar saat ini adalah membangun identitas yang inklusif, toleran, dan terbuka, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam harus mengajarkan bahwa menjadi muslim berarti membawa kedamaian,

keadilan, dan kebermanfaatn bagi semua makhluk. Dengan demikian, perempuan, anak-anak, dan remaja dapat menjadi duta nilai-nilai Islam di tengah masyarakat multikultural.

Identitas keislaman yang kuat juga berkaitan erat dengan pembentukan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus mampu menginternalisasikan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keadilan dalam diri peserta didik. Pendidikan semacam ini akan membentuk karakter muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga unggul dalam etika sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi moral bagi perempuan, anak, dan remaja dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Negara juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pendidikan Islam menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum umum akan memperkuat pengaruh positif pendidikan Islam dalam masyarakat. Pemerintah harus memberikan

perhatian khusus terhadap pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyediaan sarana belajar yang memadai bagi pendidikan Islam. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak perempuan, anak, dan remaja secara optimal.

Maka dari itu, urgensi pendidikan Islam dalam penguatan identitas keislaman bagi perempuan, anak, dan remaja merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditunda. Pendidikan ini menjadi benteng utama dalam menghadapi tantangan global yang kompleks, serta menjadi fondasi dalam membangun masyarakat muslim yang bermartabat. Tanpa penguatan identitas keislaman, generasi muda muslim akan kesulitan mempertahankan nilai-nilainya di tengah derasnya arus perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam urgensi dan strategi pendidikan Islam dalam memperkuat identitas keislaman kelompok-kelompok strategis tersebut secara holistik dan aplikatif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan urgensi pendidikan Islam dalam penguatan identitas keislaman pada perempuan, anak, dan remaja secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai konsep, teori, dan pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan identitas keislaman, serta mengaitkannya dengan kondisi sosial yang berkembang.

Metode studi pustaka digunakan untuk menggali informasi dan data yang relevan dari berbagai sumber literatur, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen resmi lainnya yang memiliki relevansi terhadap fokus kajian. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memperoleh data sekunder yang bersifat teoritis dan konseptual untuk membangun landasan pemikiran yang kuat mengenai hubungan antara pendidikan Islam dan penguatan identitas keislaman.



Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas konsep pendidikan Islam, identitas keislaman, perkembangan anak dan remaja, serta peran perempuan dalam pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah isi dokumen dan literatur untuk menemukan tema-tema penting, makna, serta relevansi terhadap rumusan masalah penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **A. Konsep Identitas Keislaman dan Perannya dalam Pembentukan Karakter Muslim**

Identitas keislaman adalah konstruksi nilai dan keyakinan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Identitas ini bukan sekadar label agama yang melekat pada nama atau status kewarganegaraan, tetapi merupakan integrasi dari keyakinan, nilai moral, serta praktik hidup yang konsisten dengan ajaran Islam (Ayuningtyas, 2020). Dalam era

kontemporer yang sarat dengan pergeseran nilai dan gaya hidup modern, identitas keislaman memiliki peran sentral dalam menjaga keutuhan pribadi muslim agar tetap berpijak pada prinsip-prinsip agama yang hakiki.

Sebagai bagian dari jati diri seorang muslim, identitas keislaman bersumber dari pemahaman terhadap prinsip dasar agama, yakni tauhid, risalah, dan akhlak. Ketiganya menjadi fondasi dalam membentuk sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa pemahaman yang kuat terhadap aspek-aspek tersebut, identitas keislaman hanya akan bersifat simbolis dan tidak mampu memberikan arah dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Identitas yang lemah atau tidak terbentuk dengan baik juga membuka peluang bagi terjadinya krisis spiritual dan moral, terutama pada generasi muda.

Karakter seorang muslim sejati tidak lahir begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan, pembiasaan, dan pembentukan identitas yang konsisten sejak dini. Karakter tersebut tercermin dalam kesalehan pribadi dan sosial, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, empati, dan keadilan. Identitas keislaman yang kuat akan memunculkan individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang

merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Oleh karena itu, identitas keislaman tidak boleh dipandang secara sempit hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai panduan hidup menyeluruh.

Salah satu tantangan dalam membangun identitas keislaman saat ini adalah dominasi budaya global yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Konsumerisme, hedonisme, dan liberalisme adalah contoh nilai yang masuk melalui media dan teknologi tanpa filter. Jika seorang muslim tidak memiliki identitas keislaman yang kokoh, maka ia mudah terseret arus dan kehilangan pegangan hidup. Dalam konteks inilah, pembentukan identitas keislaman menjadi bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan yang mendesak demi menyelamatkan integritas moral umat Islam.

Penting untuk disadari bahwa identitas keislaman bukanlah sesuatu yang dibentuk sekali jadi, melainkan berkembang melalui proses yang dinamis sepanjang hayat. Seorang muslim akan terus mengasah dan memperkuat identitasnya melalui pengalaman, pembelajaran, dan refleksi diri (Ainiyah & Wibawa, 2013). Hal ini berarti proses pendidikan harus mendukung terbentuknya identitas tersebut melalui pendekatan yang holistik dan kontekstual. Pendidikan agama

yang hanya menekankan hafalan tanpa makna tidak cukup untuk membangun karakter yang utuh. Diperlukan pendekatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Islam sendiri sangat memperhatikan pembentukan jati diri umatnya. Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seorang muslim seharusnya bersikap dan membawa diri dalam kehidupan sosial. Keteladanan Nabi menjadi model ideal pembentukan identitas muslim yang seimbang antara spiritualitas, akhlak, dan peran sosial. Maka dari itu, pengenalan terhadap sejarah Islam, kisah para nabi, dan nilai-nilai Qur'ani sangat penting dalam proses pembentukan identitas keislaman sejak usia dini.

Dalam konteks globalisasi, identitas keislaman juga berfungsi sebagai filter nilai dan perilaku. Seorang muslim dengan identitas yang kuat tidak mudah terbawa oleh tren yang merusak nilai moral, sebab ia memiliki standar internal yang berasal dari keyakinan agamanya. Identitas ini menjadi penentu sikap dalam menghadapi dilema moral, konflik sosial, dan tekanan budaya asing. Hal ini menegaskan bahwa identitas keislaman bukanlah penghambat kemajuan, tetapi justru menjadi dasar dalam

merespons perubahan zaman secara bijak.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi kunci dalam pembentukan identitas keislaman. Internalitas berarti nilai-nilai tersebut bukan sekadar diketahui, tetapi juga diyakini dan dijalani secara konsisten. Dalam proses ini, pendidikan berperan besar sebagai wahana transfer nilai dan penanaman makna keagamaan. Guru, orang tua, dan lingkungan sosial harus berfungsi sebagai agen pembentuk identitas yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana Islam dijalankan dalam kehidupan nyata.

Identitas keislaman juga berkaitan dengan rasa bangga menjadi seorang muslim. Rasa bangga ini penting agar individu tidak merasa terasing atau minder dalam menampilkan jati dirinya sebagai pemeluk Islam. Dalam masyarakat plural, identitas yang kuat dan terbuka akan membantu terjadinya dialog antaragama yang sehat dan produktif. Sementara identitas yang semu atau rapuh justru akan mendorong lahirnya sikap eksklusif, ekstrem, atau sebaliknya, kehilangan identitas sama sekali.

Pembentukan identitas keislaman tidak bisa dilepaskan dari proses sosialisasi di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan institusi pertama tempat seorang anak mengenal agama. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran Islam

menjadi cermin utama bagi anak dalam membentuk persepsi tentang agama. Ketika anak melihat bahwa ajaran Islam diterapkan secara konsisten dan penuh kasih sayang di rumah, maka proses pembentukan identitas keislamannya akan berjalan secara alami dan kuat.

Selain keluarga, institusi pendidikan formal seperti sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk identitas keislaman siswa. Pendidikan agama harus dikemas bukan hanya sebagai pelajaran kognitif, tetapi sebagai pembinaan karakter yang aplikatif. Pembelajaran yang dialogis, interaktif, dan berbasis nilai akan membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam sebagai bagian dari identitasnya, bukan hanya sebagai mata pelajaran yang harus dihafal.

Dalam konteks masyarakat, lingkungan sosial yang religius juga turut membentuk identitas keislaman individu. Lingkungan yang menghargai praktik keagamaan, membiasakan etika Islam dalam interaksi sosial, dan memberikan ruang bagi ekspresi keislaman, akan memperkuat identitas seorang muslim (Handika & Darmiyati, 2022). Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap nilai-nilai negatif akan mengikis identitas tersebut. Oleh karena itu, menciptakan iklim sosial yang mendukung nilai-nilai

Islam menjadi bagian penting dari pembangunan karakter muslim.

Media massa dan media sosial kini menjadi salah satu instrumen paling berpengaruh dalam membentuk cara pandang dan perilaku generasi muda. Di sinilah pentingnya kesadaran literasi digital berbasis nilai Islam. Identitas keislaman yang kokoh akan membuat seseorang lebih selektif dalam mengakses konten digital, serta memiliki kemampuan untuk menilai informasi berdasarkan nilai agama. Tanpa identitas yang jelas, media bisa menjadi alat pembentuk kepribadian yang jauh dari nilai-nilai Islam.

Pembentukan identitas keislaman juga tidak bisa dilepaskan dari aspek spiritualitas. Koneksi batin dengan Allah SWT melalui ibadah yang khusyuk, doa, dan perenungan akan memperkuat rasa keimanan yang mendalam. Identitas spiritual inilah yang menjadi pilar utama dalam menghadapi krisis hidup dan tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan spiritual harus menjadi bagian integral dalam proses pembentukan karakter muslim, tidak hanya pada level individu, tetapi juga komunitas.

Di tengah arus sekularisasi yang semakin kuat, menjaga identitas keislaman berarti menjaga akar budaya dan warisan intelektual Islam. Seorang muslim harus mengetahui sejarah

peradaban Islam, pencapaian ulama, serta kontribusi Islam dalam ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Kesadaran historis ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab untuk melanjutkan perjuangan dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Identitas keislaman bukan semata-mata warisan, tetapi harus dirawat dan dikembangkan.

Kesadaran identitas keislaman juga membantu seorang muslim dalam menempatkan dirinya secara proporsional dalam masyarakat majemuk. Ia mampu bersikap terbuka tanpa kehilangan prinsip, serta mampu berinteraksi secara produktif dengan kelompok lain (Ningsih, 2019). Dalam hal ini, identitas keislaman berfungsi sebagai pedoman etik dan moral yang membimbing dalam bersosialisasi, berorganisasi, bahkan dalam pengambilan kebijakan publik. Semakin kuat identitas tersebut, semakin besar kontribusi positifnya terhadap masyarakat luas.

Dalam ranah pendidikan karakter, identitas keislaman menjadi fondasi yang membedakan antara pendidikan sekuler dan pendidikan berbasis nilai Islam. Pendidikan karakter menurut Islam tidak hanya bertujuan membentuk warga negara yang baik, tetapi juga hamba Allah yang taat. Oleh karena itu, pendidikan Islam

memerlukan kurikulum dan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan “apa yang baik,” tetapi juga “mengapa hal itu baik menurut Allah dan Rasul-Nya.” Inilah yang membentuk karakter muslim sejati.

Para remaja muslim yang sedang berada dalam fase pencarian identitas sangat membutuhkan bimbingan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai bagian dari jati dirinya. Pada masa ini, mereka mulai membentuk sistem nilai sendiri, dan jika tidak diarahkan dengan tepat, mereka bisa membentuk identitas yang menyimpang dari ajaran agama. Oleh karena itu, proses pendampingan dan pendidikan yang intensif sangat diperlukan agar identitas keislaman mereka tumbuh dengan kuat dan sehat.

Identitas keislaman merupakan komponen mendasar dalam pembentukan karakter muslim yang unggul, berakhlak, dan tahan terhadap pengaruh negatif zaman. Identitas ini tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pendidikan, pengalaman, dan lingkungan. Oleh karena itu, pembangunan identitas keislaman harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan Islam, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Tanpa identitas yang kuat, umat Islam akan mudah kehilangan arah dan

jati diri dalam menghadapi tantangan global.

## **B. Urgensi Pendidikan Islam dalam Membentuk dan Memperkuat Identitas Keislaman**

Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk identitas keislaman individu sejak usia dini hingga dewasa. Identitas keislaman tidak terbentuk secara otomatis karena faktor keturunan atau lingkungan saja, melainkan harus melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkesinambungan. Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan secara menyeluruh, mulai dari aspek akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi kunci utama dalam menciptakan individu muslim yang tidak hanya mengenal Islam secara tekstual, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Di tengah tantangan arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, urgensi pendidikan Islam menjadi semakin nyata. Generasi muda, terutama anak-anak dan remaja, dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak semuanya selaras dengan nilai-nilai Islam (Hasanah et al., 2019). Tanpa pendidikan Islam yang kuat, mereka dapat mengalami krisis identitas, bahkan terjebak dalam gaya hidup

sekuler dan materialistik. Pendidikan Islam hadir untuk memberikan pondasi moral dan spiritual agar individu mampu memilah nilai, bersikap bijak, serta tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam di tengah dunia yang semakin kompleks.

Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat pembentukan kepribadian yang utuh. Seorang muslim ideal tidak hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Karakter seperti jujur, amanah, rendah hati, dan peduli sosial merupakan bagian dari identitas keislaman yang harus dibentuk melalui proses pendidikan. Tanpa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam, seseorang hanya akan menjadi muslim secara formal, bukan substantif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk membentuk insan kamil, yakni manusia paripurna yang seimbang dalam aspek dunia dan akhirat.

Salah satu urgensi utama pendidikan Islam adalah dalam mengajarkan makna hidup dan tujuan eksistensi manusia. Islam memandang hidup bukan sekadar memenuhi kebutuhan fisik dan materi, tetapi juga spiritual dan sosial. Melalui pendidikan Islam, peserta didik diajak memahami bahwa hidup adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijalani

dengan penuh tanggung jawab. Kesadaran ini merupakan bagian penting dari identitas keislaman, yang tidak bisa terbentuk tanpa pemahaman mendalam tentang ajaran agama melalui pendidikan yang terarah.

Selain memberikan pemahaman konseptual, pendidikan Islam juga mendidik melalui keteladanan (*uswah*). Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi figur penting dalam proses pembentukan identitas keislaman. Keteladanan dalam berakhlak, beribadah, dan bermuamalah lebih mudah ditiru oleh anak dan remaja dibandingkan hanya melalui ceramah atau teori. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian.

Urgensi pendidikan Islam juga tercermin dalam perannya menjaga keberlanjutan peradaban Islam. Identitas keislaman yang kuat akan melahirkan generasi yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap umat dan agama. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang taat, tetapi juga aktif dalam membawa perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Ningsih, 2019). Pendidikan Islam membentuk pola pikir yang kritis, kreatif, dan solutif, sehingga mampu

menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada kemajuan kolektif umat.

Di tengah meningkatnya gejala disorientasi moral dan dekadensi akhlak di kalangan remaja, pendidikan Islam menjadi benteng yang menjaga nilai-nilai luhur tetap hidup. Pendidikan ini mengajarkan pentingnya menjaga diri dari perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, narkoba, dan kekerasan. Identitas keislaman yang kuat mendorong individu untuk memiliki kontrol diri dan kesadaran akan dampak dari setiap perbuatannya. Maka, peran pendidikan Islam sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral tinggi.

Pendidikan Islam juga relevan dalam menghadapi tantangan ideologis modern, seperti sekularisme dan relativisme nilai. Kedua paham ini kerap menafikan peran agama dalam kehidupan publik dan menggantinya dengan nilai-nilai yang tidak berpijak pada wahyu (Abdullah, 2018). Tanpa pendidikan Islam yang kokoh, generasi muda dapat dengan mudah menerima ideologi-ideologi tersebut tanpa sikap kritis. Pendidikan Islam membekali peserta didik dengan landasan berpikir yang Qur'ani dan Nabawi, sehingga mereka

mampu menilai kebenaran secara objektif dan tidak mudah terombang-ambing oleh pemikiran luar.

Dalam masyarakat multikultural, pendidikan Islam berfungsi membangun identitas yang terbuka, toleran, dan moderat. Seorang muslim dengan identitas keislaman yang baik tidak akan merasa terancam oleh perbedaan, tetapi justru melihatnya sebagai peluang untuk berdialog dan bekerja sama dalam kebaikan. Pendidikan Islam yang benar tidak melahirkan fanatisme buta, tetapi sikap bijak dan inklusif yang dilandasi oleh pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Inilah pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana membangun karakter muslim yang adaptif namun tetap kokoh dalam prinsip.

Pendidikan Islam juga sangat urgen dalam mendidik perempuan sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Seorang ibu yang memahami Islam akan lebih mampu membentuk karakter anak sejak dalam keluarga. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus diberikan secara merata dan berkualitas bagi perempuan, tidak hanya sebagai bentuk keadilan, tetapi juga sebagai strategi membangun generasi yang beridentitas keislaman kuat. Investasi pada pendidikan perempuan berarti menyiapkan masa depan umat yang lebih baik.

Di lembaga pendidikan formal, pendidikan Islam harus terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran. Tidak cukup hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), melainkan harus menjadi budaya sekolah yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai Islam harus tercermin dalam cara guru mengajar, interaksi antar siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, siswa akan terbiasa melihat dan mengalami Islam bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai gaya hidup yang utuh dan menyeluruh.

Kurikulum pendidikan Islam juga perlu dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan zaman. Materi yang diajarkan harus relevan dengan realitas sosial dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer yang dihadapi peserta didik. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada pendekatan normatif semata, tetapi juga harus memfasilitasi proses berpikir kritis dan solutif. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya menjadi tahu tentang Islam, tetapi juga mampu menjadikan Islam sebagai solusi dalam kehidupan nyata.

Urgensi pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan krisis identitas yang dihadapi umat Islam dewasa ini. Banyak generasi muda muslim yang secara formal beragama Islam, tetapi tidak memahami ajaran agamanya secara menyeluruh.

Mereka cenderung mengambil ajaran Islam secara parsial atau sesuai selera, dan mengabaikan nilai-nilai yang tidak populer di masyarakat. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendidikan Islam yang menyentuh aspek nilai dan makna, bukan hanya sekadar formalitas.

Pendidikan Islam juga menjadi media untuk memperkuat loyalitas seorang muslim kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ketika pendidikan berhasil menanamkan cinta kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, maka seluruh aspek kehidupan peserta didik akan diarahkan pada ketaatan dan keteladanan (Suhartoyo et al., 2020). Rasa cinta inilah yang menjadi fondasi emosional dalam membentuk identitas keislaman yang kokoh dan penuh kesadaran. Tanpa ikatan spiritual ini, ajaran Islam akan terasa kering dan sulit diamalkan secara konsisten.

Maka dari itu, pendidikan Islam sangat penting dalam mempersiapkan generasi muslim yang mampu bersaing secara global tanpa kehilangan jati dirinya. Identitas keislaman bukanlah penghalang kemajuan, tetapi justru sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan modern. Pendidikan Islam yang benar akan membentuk muslim yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, serta memiliki kontribusi nyata dalam kehidupan sosial dan



profesional. Dengan identitas yang kuat, umat Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu memimpin perubahan menuju masyarakat yang lebih beradab.

### **C. Strategi Penguatan Identitas Keislaman bagi Perempuan, Anak, dan Remaja melalui Pendidikan Islam**

Strategi penguatan identitas keislaman bagi perempuan, anak, dan remaja melalui pendidikan Islam merupakan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk membangun generasi muslim yang sadar, tangguh, dan berkarakter. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya diposisikan sebagai instrumen transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan jati diri. Tantangan zaman yang kompleks menuntut strategi yang adaptif, kontekstual, dan terarah agar proses pendidikan benar-benar berdampak terhadap penguatan identitas keislaman kelompok sasaran secara efektif.

Perempuan memiliki peran strategis dalam penguatan identitas keislaman karena mereka adalah pendidik utama di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan kepada perempuan harus mencakup pemberdayaan pengetahuan agama, penguatan spiritualitas, serta pelatihan keterampilan mendidik anak dengan pendekatan Islam.

Pendidikan Islam bagi perempuan harus melampaui pembelajaran fiqh semata dan mencakup pemahaman yang luas tentang nilai-nilai tarbiyah, psikologi anak, serta peran sosial sebagai agen perubahan. Ketika perempuan memiliki identitas keislaman yang kokoh, mereka mampu menjadi model peradaban yang hidup di tengah keluarga dan masyarakat.

Strategi pendidikan bagi anak harus dimulai sejak dini dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Pada masa ini, anak lebih mudah menerima ajaran melalui metode bermain, cerita, keteladanan, dan penguatan positif. Pendidikan Islam pada anak harus mampu membentuk rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, membangun kebiasaan ibadah, serta menanamkan nilai akhlak yang konsisten dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan melalui sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah, sehingga nilai-nilai keislaman melekat dalam kehidupan anak sehari-hari.

Sementara itu, pada masa remaja, identitas keislaman harus diperkuat dengan pendekatan yang bersifat dialogis dan reflektif. Remaja berada dalam fase pencarian jati diri, sehingga strategi pendidikan harus mampu menjawab pertanyaan eksistensial mereka secara rasional dan spiritual.

Pembelajaran yang bersifat monolog dan dogmatis tidak lagi efektif; yang dibutuhkan adalah ruang diskusi, mentoring, dan keteladanan dari figur yang mampu menjadi panutan. Di sinilah peran guru, ustaz, pembina rohis, dan tokoh pemuda muslim menjadi penting sebagai pembimbing yang inspiratif.

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat identitas keislaman. Sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya harus menciptakan kultur Islam yang hidup dalam keseharian siswa. Ini dapat dilakukan melalui program-program keagamaan yang terintegrasi, seperti shalat berjamaah, kajian rutin, literasi Al-Qur'an, dan kegiatan sosial berbasis nilai Islam (Ariani & Ritonga, 2024). Ketika anak dan remaja berada dalam lingkungan yang menumbuhkan keislaman, maka pembentukan identitas akan berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

Pemanfaatan teknologi dan media digital juga menjadi strategi penting dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Konten edukatif yang disampaikan melalui media sosial, video pendek, podcast, dan platform digital lainnya harus dirancang dengan bahasa dan gaya yang sesuai dengan karakteristik anak dan remaja. Edukasi digital yang kreatif dan

inspiratif akan menjangkau generasi muda secara lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus bertransformasi untuk masuk ke dalam dunia digital dengan tetap menjaga substansi ajarannya.

Strategi penguatan identitas keislaman juga harus berbasis pada pendekatan keluarga sebagai institusi utama pembentuk karakter. Orang tua harus dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan keislaman anak dan remaja, tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi sebagai mitra utama. Kegiatan seperti pengajian keluarga, pembiasaan ibadah bersama, dan diskusi keislaman di rumah akan memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ketika keluarga menjadi lingkungan yang mendukung pembentukan identitas, maka proses pendidikan Islam akan berjalan lebih utuh.

Pendidikan Islam juga harus memperhatikan perbedaan gender dan usia dalam menyusun strategi pembelajaran. Perempuan, anak-anak, dan remaja memiliki kebutuhan, tantangan, dan pendekatan yang berbeda dalam menerima dan menginternalisasi ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang mampu menjangkau kebutuhan spesifik masing-masing kelompok. Pendekatan

yang berbasis empati, psikologi perkembangan, dan pengalaman nyata akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dibandingkan metode yang seragam.

Di samping pendekatan internal, strategi penguatan identitas keislaman juga memerlukan dukungan kebijakan dari institusi pendidikan dan negara. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional secara komprehensif. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas guru agama, pengembangan buku ajar yang relevan, serta penyediaan ruang bagi aktivitas keagamaan di sekolah. Kebijakan yang berpihak kepada penguatan nilai-nilai Islam akan memberikan dukungan struktural terhadap pembentukan identitas keislaman anak dan remaja.

Program penguatan identitas juga dapat dilakukan melalui kegiatan kemasyarakatan, seperti kamp keislaman, pelatihan kepemimpinan Islami, dan aktivitas sosial berbasis dakwah (Ariani & Ritonga, 2024). Kegiatan semacam ini memberikan ruang bagi anak dan remaja untuk berlatih mengamalkan ajaran Islam dalam konteks sosial nyata. Selain itu, program ini juga membangun kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan semangat kolektif dalam

menegakkan nilai-nilai Islam. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, identitas keislaman tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami secara langsung.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Akhlak merupakan inti dari identitas keislaman, dan penanamannya tidak bisa dibatasi hanya dalam ruang kelas. Sikap saling menghormati, tolong-menolong, jujur, dan sabar harus ditanamkan melalui pembiasaan harian di sekolah, rumah, dan masyarakat. Ketika nilai-nilai ini hidup dalam keseharian, maka identitas keislaman akan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian individu.

Penguatan identitas keislaman juga harus mengarah pada pembentukan kesadaran akan misi hidup sebagai muslim. Anak dan remaja perlu diberi pemahaman bahwa menjadi muslim berarti memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, umat, dan kemanusiaan. Kesadaran ini akan menumbuhkan semangat untuk terus belajar, berkontribusi, dan menjaga integritas sebagai bagian dari identitas keislaman. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus membentuk generasi yang sadar akan peran mereka sebagai khalifah di muka bumi.

Keteladanan tetap menjadi strategi utama dalam pembentukan identitas keislaman. Tidak ada strategi yang lebih kuat dari melihat ajaran Islam hidup dalam diri orang tua, guru, dan pemimpin (Mawardi, 2013). Figur-figur ini harus menjadi representasi dari nilai-nilai Islam yang sejati agar anak dan remaja memiliki panutan yang dapat mereka contoh. Tanpa keteladanan, ajaran Islam akan terasa jauh dari realitas, bahkan kehilangan makna dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, membangun identitas keislaman harus dimulai dari keteladanan nyata.

Strategi pendidikan Islam juga harus memfasilitasi pengembangan potensi diri anak dan remaja secara utuh. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tidak cukup untuk membentuk identitas yang kuat. Diperlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Ketika seluruh potensi ini dikembangkan dalam kerangka nilai Islam, maka terbentuklah pribadi muslim yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab. Strategi semacam inilah yang mampu membentuk identitas keislaman secara menyeluruh.

Dengan strategi yang tepat dan terpadu, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan utama dalam membentuk dan menguatkan identitas keislaman

perempuan, anak, dan remaja. Di tengah derasnya arus globalisasi dan krisis nilai, identitas keislaman menjadi benteng yang menjaga integritas umat Islam. Pendidikan yang benar akan melahirkan generasi yang tidak hanya memahami Islam secara intelektual, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, strategi penguatan identitas keislaman harus menjadi agenda utama dalam seluruh proses pendidikan umat Islam.

#### **E. Kesimpulan**

Identitas keislaman merupakan landasan utama dalam pembentukan karakter muslim yang berakhlak dan berintegritas. Konsep identitas ini tidak hanya mencakup pengenalan terhadap ajaran agama secara tekstual, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. Proses pembentukan identitas keislaman melibatkan aspek spiritual, sosial, dan emosional yang harus terus dipupuk agar individu dapat menjadi pribadi yang matang dan berdaya dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Urgensi pendidikan Islam dalam penguatan identitas keislaman

sangatlah krusial di era modern ini. Pendidikan Islam berperan strategis dalam memberikan fondasi moral dan spiritual bagi perempuan, anak, dan remaja sehingga mampu menahan pengaruh negatif globalisasi dan arus perubahan sosial. Melalui pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, generasi muda dapat dibekali dengan pemahaman agama yang komprehensif, sehingga identitas keislaman mereka menjadi kokoh dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus budaya asing dan ideologi yang bertentangan dengan nilai Islam.

Strategi penguatan identitas keislaman harus dilaksanakan secara holistik dengan memperhatikan kebutuhan khusus perempuan, anak, dan remaja. Pendekatan yang melibatkan keluarga, sekolah, lingkungan sosial, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci keberhasilan dalam proses ini. Selain itu, keteladanan dari tokoh agama dan pendidik serta kebijakan yang mendukung pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif sangat diperlukan. Dengan strategi yang tepat, pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu

mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sebagai identitas yang kuat dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2018). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. PT Bumi Angkasa.
- Abidin, Z. (2017). Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 1–17.
- Ainiyah, N., & Wibawa, N. H. H. P. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1). <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/179>
- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis Pembinaan Karakter: Membangun Transformasi Insan Kamil Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 174–187. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v3i2.1649>
- Ayuningtyas, N. (2020). *Implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan Agama Islam: Studi Multisitus di SMA Negeri 2 Malang dan SMA Negeri 8 Malang* [UIN Maulana

- Malik Ibrahim Malang].  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/40695/>
- Fitriani, M. L., Bakri, M., & Sulistiono, M. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang. *Vicratina (Jurnal Pendidikan Islam)*, 4(8).  
<http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/3432>
- Handika, D. F., & Darmiyati, A. (2022). Refleksi Pendidikan Karakter Islam dalam Membentuk Insan Kamil di MTsN 4 Karawang. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 379–385.  
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3467>
- Hasanah, F., Kamalludin, C., & Kamalludin. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Kota Bogor. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 4(2).  
<https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i2.80>
- Irodati, F. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran PAI. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 5(2), 99–118.  
<https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v5i2.289>
- Masrifah, R., Usman, S., & Ondeng, S. (2024). Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Modernisasi. *Teknos*, 2(1), 31–41.  
<https://doi.org/10.59638/tekno.v1i1.219>
- Mawardi, K. (2013). Insan Kamil Sebagai Basis Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan Islam. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 18(1), 37–48.  
<https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1440>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 24(2).  
<https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Rahmawati, M. (2019). Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 274.  
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>
- Ramdani, M. (2023). Penerapan Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 15–25.  
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i01.448>
- Sari, D. W., Putri, M. S., & Nurlaili, N. (2023). Relevansi Pendidikan Islam Di Era Digital Dalam Menavigasi Tantangan Modern. *Science and Education Journal*, 2(2).  
<https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.129>
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020).

Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>

Supenti, P., & Rodiah, I. (2018). Peran Program Parenting dalam Meningkatkan Kemandirian Anak ((Penelitian di Kelompok Bermain At-Taqwa Cidewa Desa Dewasari Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 57–70. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/121>

Wulandari, C. I. (2022). Pendidikan Gender, Ham Dan Peran Ganda Buruh Perempuan Usaha Batu Bata Dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Purwosari, Batanghari Nuban, Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 2(2). <https://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/75>

Zulhi, Nawir, M. S., & Islamy, A. (2022). Paradigma Islam Kosmopolitan dalam Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1292–1304. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i4.377](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.377).